BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan ikhtiar penyadaran dan perencanaan yang matang guna menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mulai dari kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara (Tohirin, 2009). Agar peserta didik menjadi umat Islam yang terus tumbuh dalam keimanan, ketakwaan, kebangsaan, dan kenegaraan, serta keinginan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut, maka pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk memperkuat dan menumbuhkan keimanan dengan memberikan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman tentang agama Islam. Untuk mencapai *output* pendidikan yang bermutu, bermoral, bermartabat, dan berakhlak mulia, Sanusi (2017) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bagi peserta didik sangat diperlukan.

Pendidikan harus ditingkatkan untuk membentuk pengetahuan moral dan sikap sosial yang tulus serta sesuai berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku, sehingga menghasikan sumber daya manusia yang unggul. Anak harus dikembangkan untuk menjadi orang yang baik, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka tidak hanya memiliki kemampuan, tetapi mereka juga mempunyai moral dan sikap sosial yang baik, dan mereka mampu melakukan fungsi sosial dalam bermasyarakat (Barzan, 1999).

Peran guru agama di sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga harus dapat membuat pelajaran menjadi nyata dan bermanfaat bagi siswa. Proses belajar mengajar tidak akan terlepas dari komunikasi, baik dua arah maupun satu arah. Kualitas pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas

Pola Komunikasi.., Sabrina Maulidia, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran. Seorang guru agama memerlukan keterampilan komunikasi yang baik. Terdapat berbagai pola komunikasi yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak untuk seorang guru terhadap murid-muridnya sehingga dapat efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut (Ismahayati & Rahardian, 2024).

Pola komunikasi yang dimaksud yaitu cara penyampaian materi khususnya dalam pelajaran agama Islam (Halimah & Adiyono, 2022). Dalam proses pembinaan akhlak, seseorang berkomunikasi satu sama lain dengan cara ini sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami, sebagimana bentuk komunikasi seorang guru agama dalam menyampaikan materi mengenai akhlak kepada siswa agar membantu siswa dalam mempunyai akhlak yang baik (Mardhatillah et al., 2022). Menurut Komariah & Purwati (2019), agar memastikan bahwa proses belajar mengajar dengan baik, pola komunikasi antara guru dan siswa sangat penting dalam pembinaan akhlak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pola komunikasi yang baik akan menghasilkan gaya komunikasi yang baik serta pembentukan komunikator dan komunikan dalam proses pembinaan akhlak, seorang siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka membutuhkan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran.

Pola komunikasi berbeda-beda antara individu dan kelompok. Variasi ini dapat ditemukan di seluruh masyarakat, baik dalam kelompok maupun pada tingkat individu dengan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, jabatan, dan status sosial merupakan beberapa elemen yang mempengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat. Misalnya, seorang guru yang berbicara berbeda dari orang-orang dalam profesi lain. Komunikasi juga terbentuk berdasarkan tingkat ekspresi dan pemahaman terhadap kepribadian (Ibrahim, 1994). Menurut Effendy (1989), terdapat tiga pola komunikasi dalam proses komunikasi pembelajaran pengajar dengan peserta didik. Pertama, adalah pola komunikasi satu arah di mana murid bersikap pasif dan guru berperan lebih aktif. Guru sering menjadi fokus pola komunikasi satu arah, di mana murid hanya mendengarkan tanpa terlibat. Kedua, adalah pola komunikasi dua arah, yaitu antara

murid dan guru. Guru berinteraksi satu sama lain dan berbagi ide melalui pertanyaan dan tanggapan selama proses belajar mengajar. Ketiga, transmisi informasi antara murid dan guru dimungkinkan oleh pola komunikasi multi arah, yaitu komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran. Siswa lebih terlibat dalam pendidikan mereka dan kelas menjadi "hidup" karena komunikasi ini.

Agar dapat belajar, guru dan siswa harus berkomunikasi secara mendalam. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi merupakan aliran pesan dua arah dari pengajar ke siswa. Komunikasi menyampaikan pesan dari sumber pesan (guru) ke penerima pesan (siswa) selama proses pembelajaran. Pokok bahasan yang dibahas pengajar dengan siswa relevan dengan lingkungan belajar. Kemajuan ilmu pengetahuan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya mendorong perkembangan moral, kompetensi, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan (Wismanto, 2023).

Menurut Adiyono (2022), banyak yang berilmu akan tetapi tidak mempunyai moral dan adab dalam bersikap. Oleh karena itu, Pendidikan harus melakukan pembinaan akhlak manusia (Adiyono et al., 2023). Menurut Adiyono (2021), Menurut ajaran Islam, tuntunan, dan kehidupan Rasulullah SAW, pembinaan akhlak adalah usaha yang disengaja dan terarah untuk menanamkan cita-cita akhlak dan karakter yang mulia kepada anak. Nabi Muhammad SAW diutus semata-mata untuk menegakkan akhlak, dengan kata lain, ia diutus untuk menjadi guru dan memberikan pengetahuan tentang cara hidup bermoral yang sesuai dengan Al-Qur'an dan perilakunya sendiri. Mengingat pentingnya akhlak, semua faktor harus bekerja sama untuk membentuk akhlak siswa.

SDI Tahta Syajar merupakan sekolah dasar yang mempunyai reputasi serta visi dan misi yang kuat dalam mengutamakan pembinaan akhlak dalam kurikulumnya. Sekolah ini secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis nilai melalui komunikasi yang melibatkan guru, siswa, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan akhlak. Selain itu, Sekolah Tahta Syajar menyelenggarakan beragam aktivitas, seperti diskusi tentang

akhlak, pembelajaran tentang pentingnya berbagi dengan mereka yang kurang mampu, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan peluang untuk mengamati pola komunikasi secara langsung dalam berbagai konteks.

Fenomena yang terjadi di SDI Tahta Syajar berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa melalui pola komunikasi guru yang tepat dan terarah. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan akhlak siswa. Namun, tantangan yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang siswa, tingkat penerimaan pesan yang berbeda-beda, dan bagaimana guru mampu menyesuaikan pola komunikasi dengan kebutuhan secara individu maupun kelompok. Penelitian ini difokuskan pada siswa-siswi kelas VI, karena pada tahap ini mereka sedang mengalami transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Peralihan tersebut memerlukan pembinaan akhlak yang lebih intensif untuk membantu mereka dalam perkembangan karakter dan kepribadian.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya gejala kemerosotan yaitu beberapa siswa mulai kehilangan sopan santun, berbicara dengan teman yang tidak sopan, konflik antar teman, serta serta siswa sering menggunakan bahasa yang menyimpang dari norma sosial. Berikut nama-nama siswa kelas VI yang bermasalah di periode bulan Agustus 2024 sampai bulan Desember 2024 selama melakukan observasi awal.

Tabel 1. 1 Nama Siswa

No	Nama Siswa	Permasalahan	Bulan/Tahun
1.	AA	Konflik antar teman	Oktober 2024
2.	KF	Konflik antar teman	Oktober 2024
3.	AI	Berbicara yang tidak sopan	November 2024

Sumber : Informan 1 Guru Agama Islam

Tabel di atas berisi inisial nama siswa kelas VI yang mengalami permasalahan dalam bersikap. Untuk menjaga privasi siswa, nama-nama tersebut dirahasiakan. Oleh karena itu, Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dapat

mengamati sejauh mana pola komunikasi guru dalam membina akhlak siswa khusnya pada anak kelas VI.

Penulis melakukan beberapa penelusuran untuk mencari tahu penelitian terdahulu atau penelitian sejenis terhadap topik yang penulis sedang teliti. Pada penelitian pertama yang berjudul ”Strategi Komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPIT Al Manar’ oleh Silfiani dan Aprilia pada tahun 2024. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui strategi komunikasi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPIT Al Manar. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembinaan akhlak siswa laki-laki SMPIT AL Manar, strategi yang dijalankan yaitu strategi komunikasi perencanaan dan komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan ialah ceramah, diskusi, nasehat,dan pendekatan juga digunakan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitria Shela pada tahun 2023 dengan judul "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Kalireji, Lampung Tengah". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana orang tua di Desa Kalirejo, Lampung Tengah, berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam rangka membentuk akhlak anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Kalirejo, terdapat dua gaya komunikasi, yaitu gaya komunikasi demokratis dan gaya komunikasi otoriter. Pola komunikasi otoriter sering kali bersifat keras dan mengharuskan anak-anak untuk menuruti semua perintahnya, sedangkan pola komunikasi demokratis seperti yang digunakan oleh keluarga tertentu, lebih menekankan pada keterbukaan antara orang tua dan anak.

Dari kedua penelitian terdahulu diatas, peneliatan pertama berfokus untuk mencari strategi komunikasi guru dalam pembinaan akhlak sedangkan penelitian ini menggunakan pola komunikasi guru, karena peneliti ingin melihat bagaimana interaksi terjadi secara alami dalam proses pembelajaran. Ini bisa melingkupi seberapa sering komunikasi terjadi, bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan. Penelitian kedua berfokus untuk mengamati pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak anak sedangkan penelitian ini menitikberatkan mengenai pola komunikasi guru dalam pembinaan akhlak siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat diperlukan, bahkan urgen, mengingat status luaran Lembaga Pendidikan di berbagai sekolah terkesan masih kurang berakhlak, hal ini ditandai dengan adanya konflik antar teman, berbicara kotor dan kenakalan lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh guru yang mengajar pembinaan akhlak. Khusunya di kelas VI, dalam membimbing siswa menuju pembentukan akhlak yang baik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditentukan, identifikasi dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam membina akhlak siswa kelas VI di SDI Tahta Syajar, Medan Satria, Kota Bekasi ?"

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam mendidik siswa, khususnya dalam membentuk dan membina akhlak siswa kelas VI di SDI Tahta Syajar, Medan Satria, Kota Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mudah dipahami mengenai pola komunikasi guru dalam membina akhlak siswa kelas VI di SDI Tahta Syajar, Medan Satria, Kota Bekasi yang dikaji secara relevan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang gaya komunikasi dan peran pendidik dalam mendorong pertumbuhan moral. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan kemampuan pemrosesan data dan wawancara.